

Upaya Konservasi Gajah Bersama Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan di Kabupaten Bener Meriah *Elephant Conservation Efforts with Communities Around Forest Areas in Bener Meriah Regency*

Ali Muhammad Muslih^{1*}, Muhammad Alsy Perdana¹, Ulfa Hansri Ar Rasyid¹,
Ashabul Anhar¹, Anna Farida¹, Ida Rosita¹, Maryam Jamilah¹, Durrah Hayati¹, Tuti
Arlita¹, Lola Adres Yanti¹, Ayub Sugara²

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Aceh

²Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu

*Korespondensi: alimmuslih@usk.ac.id

Diterima (Received):
19-September-2022

Diterima (Accepted):
01-November-2023

Terbit (Published):
30-November-2023

ABSTRAK

Hutan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan flora fauna endemik, hutan dapat menjadi habitat bagi banyak kehidupan liar. Salah satunya ialah Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang merupakan salah satu spesies dari ordo proboscidea yang masih ditemukan. Gajah Sumatera tergolong satwa dalam status kritis (critically endangered) dalam daftar Red List yang dikeluarkan oleh IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources). Kegiatan upaya konservasi gajah Bersama masyarakat dilakukan di Kabupaten Bener Meriah mulai bulan Februari 2023 sampai bulan Juni 2023, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait upaya konservasi gajah, mitigasi konflik gajah dan upaya apa saja yang diharapkan oleh masyarakat. Manfaat yang penelitian ini yaitu dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dan solusi terkait penanganan terhadap gajah serta diharapkan dapat mengurangi terjadinya konflik antara masyarakat dengan gajah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan diperkuat dengan studi pustaka. Hasil dari kegiatan wawancara menunjukkan sebanyak 74% Masyarakat memahami tentang pentingnya upaya konservasi gajah. Adapun beberapa upaya konservasi gajah yang diharapkan oleh Masyarakat seperti melakukan penangkaran gajah sebanyak 45% , Penggiringan gajah sebanyak 15% , pembuatan parit dan kawat kejut 25%, penanaman tanaman yang tidak disukai gajah 15%.



ABSTRACT

Kata Kunci:

Konservasi, gajah sumatera, mitigasi konflik, masyarakat

Keywords:

Conservation, Sumatran elephants, conflict mitigation, society

The forest plays a highly significant role in the lives of endemic flora and fauna, serving as a habitat for diverse wildlife. Among these is the Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*), which is one of the species within the proboscidea order that is still found. The Sumatran Elephant is classified as critically endangered on the Red List issued by the International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN). Collaborative elephant conservation efforts with the community are taking place in Bener Meriah Regency from February 2023 to June 2023, aiming to enhance public understanding regarding elephant conservation efforts, mitigate elephant conflicts, and identify community expectations. The benefit of this research is to serve as a reference for decision-making and solutions in handling elephants, ultimately hoping to reduce conflicts between the community and elephants. Data collection involves interviews and is reinforced by literature review. The results from the interviews show that 74% of the community understands the importance of elephant conservation. Some of the desired elephant conservation efforts by the community include establishing elephant sanctuaries (45%), elephant herding (15%), creating trenches and electric fences (25%), and planting crops that elephants dislike (15%).

PENDAHULUAN

Hutan adalah sebuah ekosistem yang kompleks, yang menjadi rumah bagi ratusan bahkan ribuan jenis satwa dan tumbuhan. Hutan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan flora fauna endemik, hutan dapat menjadi habitat bagi banyak kehidupan liar, pengatur tata air bagi kawasan sekitarnya, pengendali iklim mikro, juga sebagai penghasil oksigen. Aceh memiliki tumbuhan dan hewan khas yang telah ditetapkan sebagai identitas provinsi tersebut. Contohnya adalah burung Cempala Kuneng atau Kucica Ekor-kuning (*Trichixos pyrropygus*) sebagai fauna dan Jeumpa atau Cempaka Kuning (*Magnolia champaca*) sebagai flora dan salah satu satwa dilindungi yang keberadaannya semakin terancam adalah gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu spesies dari ordo proboscidea yang masih ditemukan. Gajah Sumatera merupakan satwa dilindungi yang populasinya semakin menurun dengan status terancam punah [1]–[3]. Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) adalah gajah Asia yang jumlahnya saat ini diperkirakan hanya 2400 sampai dengan 2800 ekor [4]. Aktivitas harian gajah Sumatera dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan faktor kesehatan gajah [5], [6]. Gajah lebih sering melakukan aktivitas makan pada pagi hari ketika cuaca masih sejuk dibandingkan dengan

.....

siang hari ketika cuaca panas, gajah akan cenderung mencari makan dan bergerak [7]–[9]. Gajah Sumatera tergolong satwa dalam status kritis (*critically endangered*) dalam daftar Red List yang dikeluarkan oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) (IUCN, 2015).

Meskipun saat ini Gajah berstatus Appendix I berdasarkan CITES (perjanjian internasional yang mengatur perdagangan spesies) yang artinya spesies ini tidak boleh diperjualbelikan, namun perburuan dan perdagangan gadingnya menjadi salah satu ancaman serius bagi populasi gajah. Gading gajah banyak diperjual belikan secara ilegal akibat tingginya permintaan produk gading di pasar gelap internasional. Gading gajah banyak diburu untuk dijadikan ukiran dan aksesoris. Banyak orang yang percaya bahwa memiliki produk ukiran atau aksesoris dari gading gajah dapat mengangkat derajat sosial dan menjadi hal bergengsi. Ini menyebabkan populasi gajah terus menurun dan mengantarnya ke gerbang kepunahan.

Konflik gajah di Aceh sudah kerap terjadi terutama konflik gajah dengan manusia, usaha mitigasi konflik gajah dan manusia sudah banyak dilakukan di Indonesia dan terkhusus di Aceh. Masyarakat sekitar hutan khususnya yang bersinggungan langsung dengan *home range* gajah sering mengalami gangguan dari gajah baik di pemukiman atau di lahan perladangannya, sehingga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat terutama sumber penghasilannya. Terjadinya konflik mengakibatkan kerugian untuk kedua belah pihak baik masyarakat ataupun gajahnya langsung, namun fenomena tersebut tidak bisa saling menyalahkan, sehingga harus dicarikan solusi terbaik agar keduanya tetap berjalan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Solusi yang bisa dilakukan adalah upaya konservasi gajah dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan, tentunya harus didampingi dengan pihak kompeten seperti pihak pemerintahan atau non pemerintahan.

Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai usaha konservasi gajah, menangani konflik yang melibatkan gajah, serta memahami harapan-harapan masyarakat terkait hal tersebut. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dan solusi terkait penanganan terhadap gajah, serta ilmu pengetahuan tentang bagaimana upaya konservasi terhadap gajah, sehingga ilmu yang didapatkan selama kegiatan dapat bermanfaat di kemudian hari dan mengurangi terjadinya konflik antara masyarakat dengan gajah.

METODE

Kajian dilakukan pada bulan Februari 2023 sampai dengan Maret 2023. Lokasi kajian berada di Kabupaten Bener Meriah yang masyarakatnya

mendapat gangguan gajah. Bahan dan alat yang digunakan adalah kawasan hutan yang merupakan habitat gajah, masyarakat sekitar Kawasan hutan dan perkebunan, panduan wawancara (kuesioner), dan alat tulis.

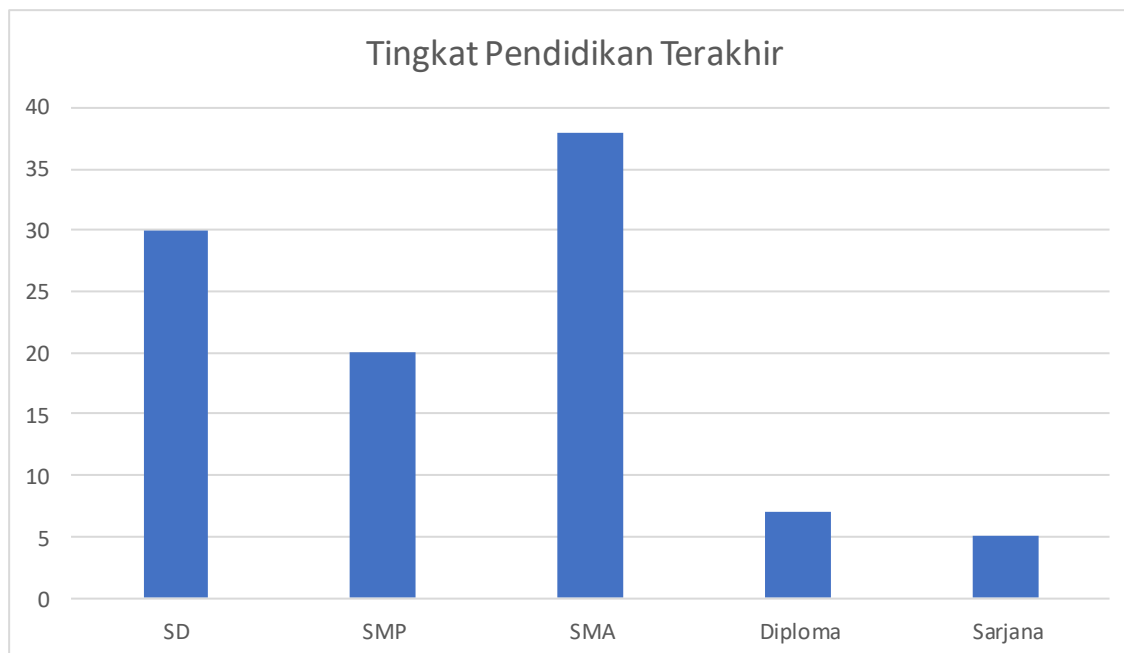
Data mengenai upaya konservasi yang diharapkan oleh Masyarakat dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Proses wawancara ini mencakup informasi terkait usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan upaya apa yang diharapkan. Responden dipilih secara sengaja dari kelompok dan individu masyarakat yang terpengaruh oleh keberadaan gajah. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap upaya konservasi gajah dan keberadaan hutan, menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi diolah dengan mengumpulkan data, kemudian disusun dalam bentuk tabel dan grafik berdasarkan persentase. Data yang telah terkumpul tersebut diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel lalu dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif Kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Masyarakat sekitar Kawasan yang Mendapat Gangguan Gajah

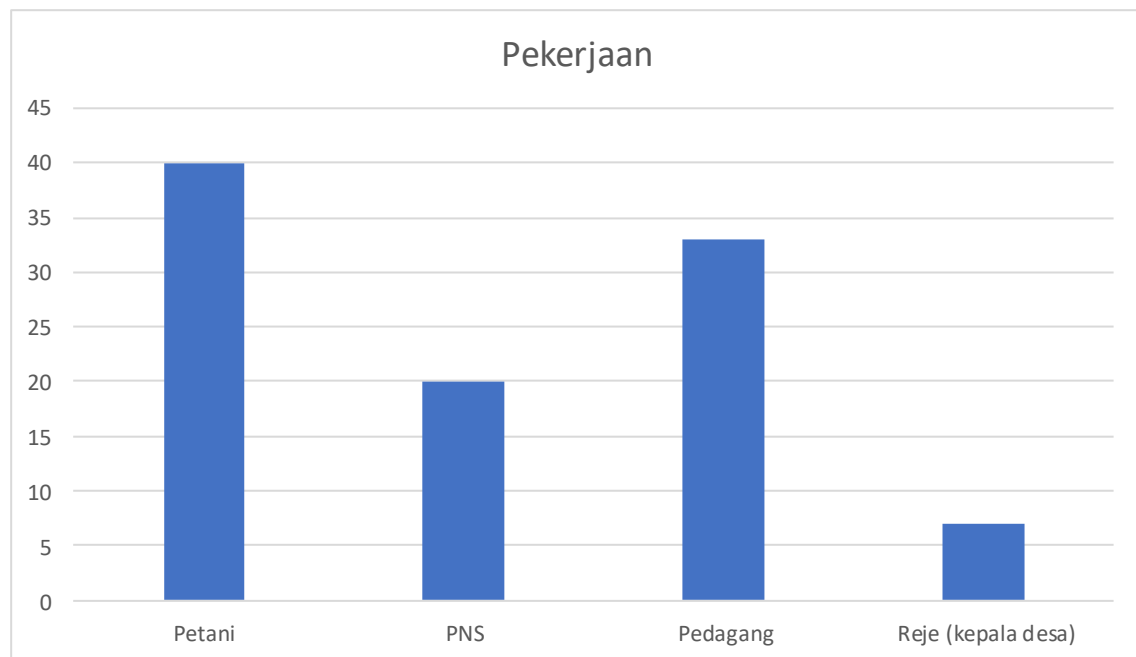
Hasil pengamatan karakteristik sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan yang berbatasan dengan perkebunan disajikan pada Grafik 1. Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang paling banyak yaitu SMA dengan jumlah responden sebanyak 38 orang. Untuk tingkatan SD sebanyak 30 orang, SMP sebanyak 20 orang, Diploma sebanyak 7 orang, dan Sarjana sebanyak 5 orang.



Gambar 1. Tingkat pendidikan terakhir

Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai segala sesuatu, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Pendidikan juga merupakan proses belajar bagi masyarakat mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan upaya peningkatan taraf hidup. Pendidikan formal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir tindakan masyarakat. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah menghadapi kesulitan dalam menerima ide-ide baru atau inovasi yang dapat memperluas wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mereka [10]. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

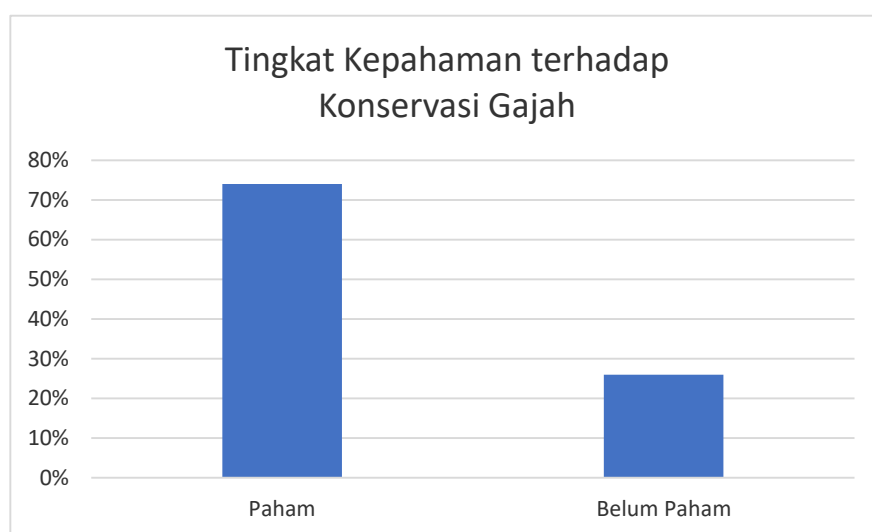
Tingkat pendidikan responden termasuk kategori rendah dikarenakan sebanyak 30% responden hanya tamat SD dan 20% tamatan SMA sehingga berpengaruh terhadap pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat. Gambar 2 menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak dari responden adalah petani sebanyak 40 orang. Selain itu, jenis pekerjaan pedangan sebanyak 33 orang, PNS sebanyak 20 orang dan Reje sebanyak 7 orang. Rendahnya tingkat Pendidikan menyebabkan masyarakat tidak memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai, sehingga sebagian besar responden hanya bekerja sebagai petani. Masyarakat yang sebagian besarnya berprofesi sebagai petani cenderung sangat bergantung pada sumber daya lahan yang ada di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya [11].



Gambar 2. Pekerjaan

B. Tingkat Kepemahaman Masyarakat Terhadap Konservasi Gajah

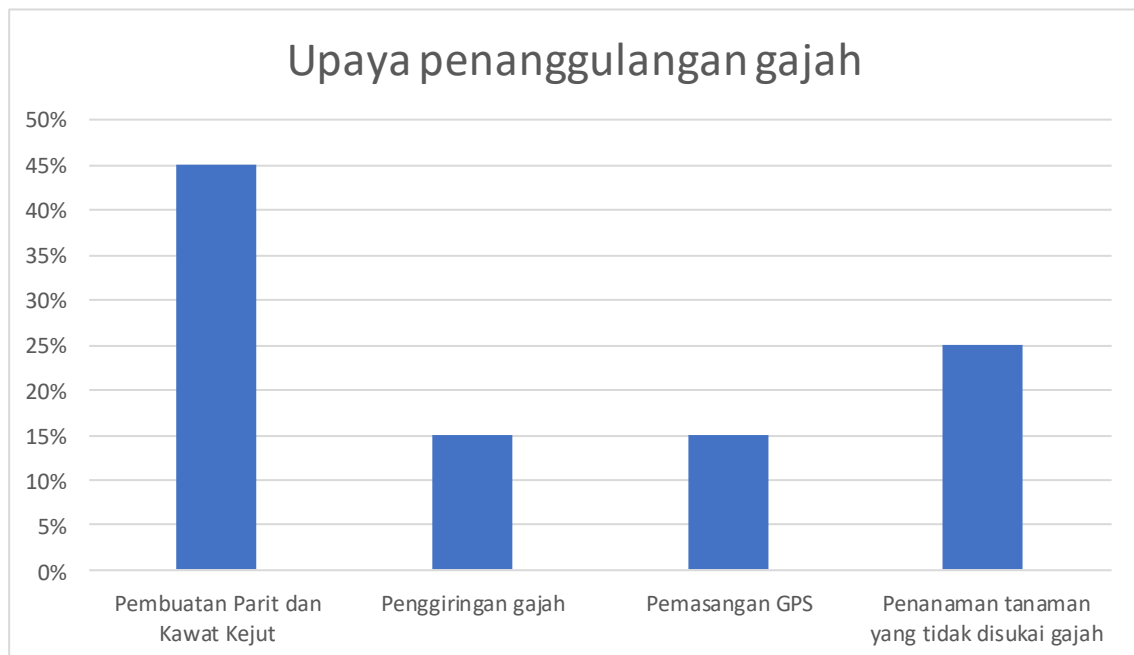
Upaya Konservasi gajah yaitu merupakan upaya pelestarian dan perlindungan gajah, dengan tujuan untuk melindungi gajah dari perburuan liar sehingga dapat mencegah kepunahan terhadap gajah. Pada hasil wawancara tingkat pemahaman masyarakat terhadap penanggulangan gajah, terdapat masyarakat yang paham dengan persentase 74%.



Gambar 3. Tingkat kepaahaman terhadap penanggulangan gajah

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Penanggulangan Gajah

Dari hasil wawancara responden, yang paling banyak memilih upaya pembuatan parit dan kawat kejut, dengan persentase responden sebanyak 45%. Pembuatan parit ini biasanya dilakukan didekat kawasan yang rawan konflik gajah, biasanya pada daerah dekat pemukiman penduduk. Untuk kawat kejut juga sama fungsi nya untuk menghalau gajah agar tidak masuk kedalam kawasan pemukiman penduduk.



Gambar 4. Upaya penanggulangan gajah

Untuk penggiringan gajah sebanyak 15%. Menggiring gajah untuk kembali ke kawasan hutan, untuk penggiringan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan Gajah jinak, atau juga bisa dilakukan pengusiran gajah dengan membakar petasan.

Penanaman tanaman yang tidak disukai gajah sebanyak 25%. jenis tanaman tertentu dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menyebabkan konflik antara satwa liar dan masyarakat yang memiliki kebun. Dalam konteks ini, gajah dikenal sebagai hewan yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian, dan oleh karena itu pemilihan komoditas tanaman yang kurang disukai oleh gajah dapat membantu mengurangi konflik tersebut. Jenis-jenis tanaman yang disebutkan, seperti kopi, coklat, kemiri, cabe, dan tanaman nilam termasuk dalam kategori tanaman yang umumnya tidak disukai oleh gajah. Gajah cenderung menghindari tanaman-tanaman tersebut karena mungkin memiliki rasa atau aroma yang tidak disukai oleh mereka.

Selain itu juga, untuk pemasangan GPS (*Global Positioning System*) sebanyak 15%. Pemasangan GPS pada gajah memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam konteks konservasi satwa liar. Salah satu manfaat pemasangan GPS pada gajah ialah pemantauan pergerakan. GPS memungkinkan pemantauan real-time terhadap pergerakan gajah di habitat alamnya. Informasi ini dapat membantu para peneliti dan pelestari untuk memahami pola migrasi, wilayah beraktivitas, dan jalur perjalanan gajah. Pengetahuan ini penting untuk merancang strategi konservasi yang efektif dan mengidentifikasi area yang rentan terhadap konflik dengan manusia.

D. Upaya Pelestarian Gajah

1. Mendirikan Taman Nasional

Upaya pelestarian gajah yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membangun sebuah Taman Nasional. Beberapa Taman nasional ini diantaranya adalah Taman Nasional Gunung Leuser di Aceh, Taman Nasional Kerinci Seblat di Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, serta ada juga Taman Nasional Way Kambas yang terletak di Lampung. Dengan adanya sejumlah Taman Nasional tersebut, maka habitat dari Gajah Sumatera ini bisa hidup dan bahkan berkembang biak dengan aman tanpa adanya gangguan atau ancaman dari predator ataupun aktifitas manusia dengan pemburuan liarnya tersebut.

2. Sosialisasi kepada Masyarakat

Melakukan Sosialisasi kepada masyarakat untuk tidak merusak habitat asli dari Gajah liar tersebut, agar nantinya mereka tidak bermigrasi hingga masuk ke kawasan perkampungan terdekat dan meresahkan warga disekitar itu sendiri.

3. Melakukan Penangkaran Gajah

Tujuan dari penangkaran ini adalah meningkatkan jumlah habitat gajah itu sendiri, dengan begini gajah yang sudah hamil akan diawasi dan dijaga kesehatannya agar bayi yang ada di kandungan bisa lahir dengan sehat dan selamat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada sekitaran kawasan hutan Kabupaten Bener Meriah memahami tentang konservasi gajah, hal ini ditunjukkan pada persentase tingkat kepaahaman masyarakat terhadap konservasi gajah, persentase masyarakat yang paham lebih tinggi yaitu sebesar 74%. Masyarakat memiliki 4 persepsi terhadap penanggulangan gajah yaitu pembuatan parit dan kawat kejut, penggiringan gajah, pemasangan GPS, dan penanaman tanaman yang tidak disukai gajah. Diantara 4 persepsi tersebut, penanggulangan gajah dengan menggunakan pembuatan parit dan kawat kejut paling banyak dipilih, yaitu dengan persentase sebanyak 45%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Mustafa, A. Abdullah, and K. Khairil, "ANALISIS HABITAT GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) BERDASARKAN Software SMART DI KECAMATAN PEUNARON KABUPATEN ACEH TIMUR," *Biot. J. Ilm. Biol. Teknol. dan Kependidikan*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.22373/biotik.v6i1.4041.
- [2] E. L. Rustiati, "Teknik Kajian Titik Masuk Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) di Perbatasan Kawasan Konservasi Taman Nasional Way Kambas dengan Pemukiman," 2020.
- [3] G. Setiasih, A. Rianti, and M. Takandjandji, "POTENSI VEGETASI DAN DAYA DUKUNG UNTUK HABITAT GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI AREAL PERKEBUNAN SAWIT DAN HUTAN PRODUKSI KECAMATAN SUNGAI MENANG, KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR," *Ber. Biol.*, vol. 17, no. 1, p. 49, 2018, doi: 10.14203/beritabiologi.v17i1.2997.
- [4] S. Rahmanda, S. Kamal, and N. Amin, "PREFERENSI PAKAN GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI CONSERVATION RESPONSE UNIT (CRU) TRUMON KABUPATEN ACEH SELATAN Syahrul," *Pros. Semin. Nas. Biot.*, pp. 117-121, 2020.
- [5] I. G. Febryano and Rusita, "PENGEMBANGAN WISATA PENDIDIKAN BERBASIS KONSERVASI Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) Behavior In Edu-Tourism," *Sains Peternak.*, vol. II, no. 1, 2017.
- [6] N. Yudarini, S. Widyastuti, and I. Soma, "Tingkah Laku Harian Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) Di Bali Safari and Marine Park, Gianyar," *Indones. Med. Veterinus*, vol. 2, no. 4, pp. 461-468, 2013.
- [7] S. H. Evitasari, E. K. Nasution, and A. Muchsinin, "Pengaruh Pengunjung terhadap Aktivitas Harian Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta Selatan," *J. Ilm. Bio-Eksakta*, vol. 2, no. 2, pp. 165-173, 2020.

-
- [8] A. Setiawan, A. Darmawan, and B. Konservasi Sumberdaya Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas, "PERILAKU MAKAN GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI PUSAT KONSERVASI GAJAH TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS (Feeding Behavior of Sumateranus Elephants-*Elephas maximus sumatranus* in Elephant Conservation Center Way Kambas National Park)," *Payne al.*, vol. 18, no. 2, pp. 89–95, 2000.
- [9] R. R. Anita, D. Elfidasari, and D. Gunaryadi, "Perilaku Makan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) Di Taman Margasatwa Ragunan," *J. Al-AZHAR Indones. SERI SAINS DAN Teknol.*, vol. 4, no. 4, p. 203, 2018, doi: 10.36722/sst.v4i4.311.
- [10] A. Kadir, "Pengembangan sosial forestry di SPUC Barisallo: Analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat," *Info Sos. Ekon.*, vol. 5, no. 3, pp. 297–309, 2005.
- [11] A. Kadir, S. A. Awang, and R. Purwanti, "Konflik pada kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan dan upaya penyelesaiannya," *J. Penelit. Sos. dan Ekon. Kehutan.*, vol. 10, no. 3, pp. 186–198, 2013.